

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hakekatnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga tercapainya perubahan yang lebih baik, hal ini dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mu'arif (2009:17) menjelaskan “Pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan berencana”. Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab”.

Tujuan pendidikan nasional ini belum terwujud karena rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut UNESCO yang dilihat dari beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)*. Pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara. Pada tahun 2014 Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 115. Sementara itu, *The United National Development Programme (UNDP)* tahun 2014 juga melaporkan *Human Development*

Index (HDI) Indonesia menempati peringkat ke-110 dari 180 tahun 2015. Maka dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2012 sampai 2015 terjadi penurunan peringkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih rendah di Indonesia.

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang sesuai. Keadaan tersebut masih menjadi perhatian di Indonesia. Kenyataannya di Indonesia masih populer dengan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang dilakukan didalam kelas terbatas dengan metode ceramah. Sehingga dalam pembelajaran ini siswa terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, artinya siswa harus berada dalam ruang dan waktu yang sama dengan guru dan siswa lain untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sendiri itu merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh belajar yang memadai (Rusmono,2014:6).

Pendidikan dalam kegiatan belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik siswa agar berfikir mandiri. Menurut Nurhayati (2011:61) “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bakal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri”. Namun jika guru menggunakan metode ceramah, maka proses pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian kurang efektif. Adapun hasil penelitian dari Sari, pada kenyataannya kemampuan belajar mandiri siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 14,3 % namun setelah proses pembelajaran di perbaiki maka tingkat kemampuan belajar siswa sebesar 85,7%. Penyebab hal tersebut, proses pembelajaran di lakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional.

Almasaed (2014) menyatakan hal utama yang dihadapi pendidik dimanapun ditunjukkan oleh bagaimana mereka dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan interaktif dan metode mana yang dapat mengarahkan mereka pada tujuan mereka. Metode tradisional "menggunakan buku", telah memiliki efek terbatas

pada siswa. Pembelajaran tersebut tidak bisa ditingkatkan jika dibandingkan dengan penggunaannya teknologi komputer yang menggunakan gambar, menyimpan informasi, simulasi dan evaluasi segera, apalagi menggunakan komputer sebagai metode pembelajaran yang menyediakan lingkungan interaktif.

Pembelajaran yang telah dilakukan kebanyakan kurang memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada seperti halnya pada pembelajaran akuntansi. Dalam hal tersebut pembelajaran masih dilakukan dengan metode monoton sehingga kemandirian belajar akuntansi siswa kurang optimal, disisi lain siswa harus memperoleh nilai rata-rata yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Menurut Hamdani (2011:60) menyatakan bahwa “ketuntasan belajar adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standart kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Ketuntasan belajar dapat dicapai siswa apabila $>75\%$ secara individu dan $>85\%$ secara keseluruhan objek penelitian”. Kriteria ketuntasan minimal dalam penilaian di kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini mengacu pada sikap yaitu kriteria kemandirian belajar, maka skala skor penilaian dari nilai 1,00 sampai 4,00. Penskoran tersebut didasarkan pada tingkatan dari kurang hingga sudah mengalami kemandirian yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Batik 2 Surakarta bahwa kemandirian belajar akuntansi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dari 40 siswa bahwa indikator kemandirian siswa yaitu : (1) rasa percaya diri sebanyak 15 siswa (37,5%), (2) mampu belajar sendiri sebanyak 12 siswa (30%), (3) bertanggungjawab sebanyak 15 siswa (37,5%). Dari hasil tersebut diketahui bahwa kemandirian belajar akuntansi siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai.

Kemandirian belajar akuntansi memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran akuntansi. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan menemukan konsep dan cara belajar sendiri sehingga mampu memahami dan menyelesaikan

persoalan. Siswa akan berusaha dan berupaya menyelesaikan permasalahan melalui bertanya dengan teman atau mencari informasi dari sumber lainnya. Hal ini dinyatakan dalam penelitian bahwa pencapaian ketuntasan kemandirian mencapai 82,35% dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu (Yuningrih, 2016).

Mengenai hal tersebut, maka perubahan metode pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memanfaatkan teknologi dan informasi (TI). Pemanfaatan tersebut dikarenakan dunia pendidikan ini sudah memulai pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 dimana pembelajaran dari era tradisional menuju pembelajaran berbasis TI dan internet, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, juga informasi dapat diperoleh darimana saja (Susilo,2016:26). Perkembangan teknologi ICT memungkinkan pemanfaatan fungsi berbagai media pembelajaran yang mampu menyampaikan informasi dan materi pembelajaran dalam bentuk teks, gambar, animasi, film, bahkan interaksi.

Pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dimudahkan, seperti halnya adanya pembelajaran *blended learning*. Menurut Izzudin (2012:5) menyatakan bahwa *blended learning* pada dasarnya merupakan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran online atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Dengan *blended learning*, kita bisa belajar dengan interaktif yang mendekati belajar langsung secara tatap muka, juga dapat dilakukan ketika siswa dan guru berada dalam jarak yang jauh atau di luar lingkup sekolah. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dengan mengatur jadwal belajar sesuai waktu yang tersedia.

Adapun penelitian dari Sjukur, bahwa dalam menerapkan pembelajaran *blended learning*, hasilnya antara lain : a) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar pembelajaran *blended learning* dibandingkan siswa yang diajar

pembelajaran konvensional dengan nilai sig. 0,0012 dengan rata-rata 4,74 dan terdapat perbedaan hasil belajar dengan nilai sig. 0,000 dengan rata-rata 13,39. b) Ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran *blended learning* dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 13,5 dan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 38,23. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* mampu memotivasi belajar siswa SMK.

Hilliard (2012) "*The role of technology today using blended learning has broad implications for the student or learner. The online tools available in blended courses can also significantly enhance student engagement, ensuring that all students and learners participate in course discussions and benefit from collaborative learning*". Peran teknologi saat ini dengan menggunakan *blended learning* memiliki implikasi yang luas bagi siswa atau pelajar. Alat *online* yang tersedia dalam kursus campuran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, memastikan bahwa semua siswa dan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kursus dan mendapatkan keuntungan dari pembelajaran kolaboratif.

Aplikasi dalam pembelajaran *blended learning* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah. *Problem based learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks belajar bagi siswa berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Sugiharto dkk, 2010). Melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajar akan belajar berdasarkan masalah yang harus dipecahkan kemudian melacak konsep, prinsip dan prosedur yang harus diakses untuk memecahkan masalah tersebut. Ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang di tahap awal disajikan konsep, prinsip, prosedur yang diakhiri menyajikan masalah (Dwiyogo, 2016:50).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dalam menggunakan perpaduan pembelajaran *blended learning* dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran secara tatap muka, online maupun offline dengan di

dasarkan pada pemecahan masalah. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah penerapan pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian belajar akuntansi pada siswa kelas X Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah tindakan pasti memiliki tujuan begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran akuntansi.
- b. Untuk melatih siswa dalam berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan.
- c. Untuk melatih siswa dalam berani menggali suatu permasalahan dan menyelesaikannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Batik 2 Surakarta setelah di terapkannya pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di terapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan di Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan pembelajaran *Blended Learning* dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemandirian belajar akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut :

a. Bagi siswa

- Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan.
- Membiasakan siswa agar lebih belajar mandiri dalam mata pelajaran akuntansi.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model-model pembelajaran yang dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran akuntansi.